

Pendekar Cerita Silat dari Bumi Sukowati: Biografi Kho Ping Hoo Tahun 1960-2014

Imada Imba Saraswati,* Siti Maziyah

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah-Indonesia

*imadaimba@gmail.com

Abstract

This study discusses the background of Kho Ping Hoo's life and the process of becoming a famous silat story writer, and the awards he has won. The background of Kho Ping Hoo is chronologically using the historical method. The story of silat was born from the Chinese peranakan community in Indonesia. The Peranakan Chinese uses Chinese Malay to communicate, as well as the silat stories produced by the Chinese Peranakans. It is certainly interesting considering that at the beginning of the 20th century, literary works did not use the standard Indonesian language belonging to Balai Pustaka were considered as literary works of low quality. However, as a genre of Peranakan literature that uses the Chinese Malay language, Kho Ping Hoo's silat stories are actually in demand by people from all walks of life. While many silat writers in Indonesia adapt stories from Chinese books or novels, Kho Ping Hoo is here to present his original works. This of course makes the special study of Kho Ping Hoo even more interesting. The study of Kho Ping Hoo's life journey is presented in the form of a biography.

Keywords: *Kho Ping Hoo; Silat Story; Literature Chinese of Indonesia; Chinese Malay.*

Abstrak

Pada kajian ini dibahas mengenai latar kehidupan Kho Ping Hoo, proses Kho Ping Hoo menjadi penulis cerita silat yang terkenal, karya-karyanya dalam bidang menulis, dan penghargaan yang telah diraih. Latar belakang Kho Ping Hoo diungkapkan secara kronologis menggunakan metode historis. Cerita silat lahir dari masyarakat peranakan Tionghoa di Indonesia. Masyarakat peranakan Tionghoa menggunakan Bahasa Melayu Tionghoa untuk berkomunikasi, demikian pula cerita silat yang dihasilkan oleh peranakan Tionghoa. Hal itu tentu menarik mengingat pada awal-awal abad ke-20 karya sastra yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia baku milik Balai Pustaka dianggap sebagai karya sastra yang bermutu rendah. Namun demikian, sebagai salah satu genre sastra peranakan yang menggunakan bahasa Melayu Tionghoa, cerita silat karya Kho Ping Hoo justru diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Saat penulis-penulis cerita silat di Indonesia banyak menyadur cerita dari buku-buku atau novel Tionghoa, Kho Ping Hoo justru hadir dengan menyuguhkan karya asli miliknya. Hal itu tentu menjadikan kajian khusus mengenai Kho Ping Hoo menjadi semakin menarik. Kajian mengenai perjalanan hidup Kho Ping Hoo disajikan dalam bentuk biografi.

Kata kunci: Kho Ping Hoo; Cerita Silat; Sastra Peranakan Tionghoa; Bahasa Melayu Tionghoa.

Pendahuluan

Sastra peranakan Tionghoa adalah karya sastra yang lahir dari masyarakat peranakan di Indonesia. Lahirnya karya sastra itu berkaitan dengan tingginya kebutuhan membaca oleh masyarakat peranakan. Dalam kemajuannya, sastra peranakan Tionghoa tidak dapat melepaskan diri dari kedudukan dan pengaruh penerbit milik Pemerintah Kolonial Belanda, yaitu Balai Pustaka. Sebelum karya sastra Balai Pustaka hadir, masyarakat Indonesia telah

lebih dulu menikmati karya sastra peranakan Tionghoa, khususnya novel dan roman pendek sejak 1870. Akibat perbedaan bahasa yang digunakan, sastra peranakan Tionghoa mengalami peminggiran karena menggunakan bahasa Melayu Tionghoa. Berbeda dari karya sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka yang menggunakan bahasa Melayu tinggi. Karya sastra yang tidak menggunakan bahasa resmi milik Balai Pustaka dianggap sebagai bukan karya sastra. Oleh sebab itu, banyak karya sastra peranakan Tionghoa yang diterbitkan secara mandiri oleh penerbit swasta (Dewojati, 2021, pp. 24-25).

Kendati sastra peranakan Tionghoa telah dipandang rendah dan mengalami marginalisasi, justru karya sastra ini banyak diminati oleh banyak orang. Sastra ini digunakan sebagai bacaan alternatif dan kemudian menjadi populer (Dewojati, 2021, pp. 24-25). Bicara mengenai sastra melayu Tionghoa tidak bisa lepas dari sosok Kho Ping Hoo. Sebagai salah satu genre sastra peranakan Tionghoa, cerita silat atau cersil menjadi karya sastra yang sangat digemari di antara genre-genre sastra peranakan Tionghoa lainnya (Setiawan, 2011).

Kho Ping Hoo merupakan seorang penulis cersil produktif yang sangat populer di Indonesia. Kiprahnya dalam menulis melahirkan ratusan karya, setidaknya ada 180 judul (Yahya, 2002, p. 108). Kho Ping Hoo merupakan keturunan Tionghoa peranakan. Karya-karyanya dibaca oleh orang-orang dari berbagai lintas sosial dan bahkan generasi, termasuk tokoh-tokoh besar seperti Soeharto, B.J. Habibie, Gus Dur, Sultan Hamengkubuwono IX, Mahfud MD, Emha Ainun Nadjib, serta Tri Rismaharini (Kokkang, 2019).

Cersil yang ditulis oleh Kho Ping Hoo memiliki kesan apik yang membuat ceritanya menjadi hidup. Hal itu karena ia memiliki keahlian dalam menyisipkan fakta-fakta sejarah dan menggabungkan bumbu-bumbu imajinasi ke dalam ceritanya. Cerita yang bersetting Mandarin misalnya, digambarkan dengan penggambaran detail. Beliau menggunakan buku sejarah Cina yang diterbitkan oleh Rumah Percetakan Bahasa Asing di Beijing dan peta-peta Cina sebagai referensi (Sidharta, 2020). Tidak melulu tentang cerita Cina, Kho Ping Hoo juga membuat cerita yang berlatar belakang cerita-cerita Jawa dan tidak jarang diambil dari wiracarita masa kerajaan, mulai dari Majapahit hingga masa setelah itu.

Perlu diketahui jika sebenarnya masyarakat Indonesia telah lebih dahulu mengenal cersil terjemahan sebelum mengenal karya Kho Ping Hoo. Cersil-cersil itu berasal dari Hongkong dan Taiwan, seperti karya Jin Yong, Yu Sheng, dan Gu Long yang kemudian diterjemahkan oleh penulis Tionghoa di Indonesia seperti Gan KL dan Oey Kim Tiang (OKT) sebagai Cerita Kungfu (Setiawan, 2011). Cersil terjemahan pertama muncul pada 1909 (Salmon, 1985, p. 21). Namun demikian, cersil-cersil karya Kho Ping Hoo ternyata mampu menyenangkan hasrat penggemar cersil yang sebelumnya lebih banyak menikmati cersil terjemahan dari negeri tirai bambu (Wahjoe L., 2007, p. 141). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cersil karya Kho Ping Hoo mampu bersaing dengan cersil terjemahan. Lebih jauh lagi Kho Ping Hoo hadir dengan menyuguhkan karya berdasar gagasannya sendiri (Sidharta, 2004, p. 161).

Karya-karya Kho Ping Hoo sering kali dirilis ulang media massa, difilmkan, disandiwara, disiarkan, disinetronkan, dan bahkan di-online-kan (Muhammad, 2003, pp. 39- 40). Karangannya bahkan pernah ditampilkan dalam kemasan *kethoprak* oleh kelompok *kethoprak Siswo Budoyo* (Suryadinata, 1996, p. 97). Kisah-kisahanya juga pernah disandiwara, disiarkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI). Karya yang sudah difilmkan, yaitu *Dendam Si Anak Haram*, *Darah Daging*, dan *Buaian Asmara*. Tidak ketinggalan dua cersil sudah diangkat ke layar putih, yaitu *Badai Laut Selatan* (1991) dan *Perawan Lembah Wilis* (1993). Kedua cerita itu telah ditayangkan oleh Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) pada 2000 (Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2020).

Meskipun Kho Ping Hoo pernah menulis cerita berlatar Jawa, namun jumlah karya

yang terbesar dan membuatnya dikenal adalah cerita silat (Suryadinata, 1996, p. 97). Ia meraih puncak kepopulerannya melalui karya *Bu Kek Sian Su* yang terdiri atas 17 judul cerita dengan ukuran panjang antara 18 sampai 68 jilid dan diakhiri dengan cerita berjudul *Istana Pulau Es* (Muhammad, 2003, pp. 39-40). Kho Ping Hoo pernah mengatakan bahwa membaca cerita silat itu seperti halnya memecah bisul (Bonneff, 1998, p. 118). Hal itulah yang menurut Kho Ping Hoo membuat penggemarnya selalu gemas dan ketagihan membaca cerita-cerita karangannya.

Kho Ping Hoo sangat konsisten menulis cersil hingga akhir hayatnya (Yahya, 2002, p. 103). Seorang maestro penerjemah cersil seperti Gan Kok Liong sekalipun mengakui, bahwa ia tidak dapat menandingi tulisan dari Kho Ping Hoo. Di era yang sama dengan Gan Kok Liong yaitu pada 1950-an, nama Kho Ping Hoo masih melejit (Muhammad, 2003, p. 39). Karyanyamasih sangat membumi hingga sekarang dan selalu tersimpan dalam benak penggemarnya. Karya-karya Kho Ping Hoo diakui memuat nilai dan pesan moral yang terkesan tidak menggurui. Kiprah kepenulisannya telah menyumbangkan khazanah ranah cerita sejarah dalam dunia persilatan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975, p. 32). Metode sejarah terdiri atas empat langkah, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah proses penelusuran atau pengumpulan data primer dan sekunder berupa dokumen-dokumen, baik tertulis maupun lisan yang digunakan sebagai sumber sejarah dari peristiwa masa lampau (Wasino, 2007, pp. 18-21). Sumber primer yang digunakan yang pertama adalah artikel dari surat kabar yang sezaman yang diperoleh dari lembaga dokumentasi. Selain itu, sumber primer juga diperoleh melalui penelusuran dokumen berupa foto yang diunggah oleh CV. Gema di halaman Facebook.

Sebagai pelengkap dan pembanding dokumen tertulis perlu dilakukan wawancara dengan pihak- pihak yang bersangkutan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan adik kandung, anak, cucu dan menantu Kho Ping Hoo. Selanjutnya, untuk mendapatkan kesan atas karya-karya Kho Ping Hoo dilakukan wawancara dengan para pembaca serta kolektor karya-karya Kho Ping Hoo. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh melalui riset kepastakaan berupa buku-buku, artikel-artikel jurnal yang relevan guna mendapatkan konteks yang lebih komprehensif. Tahap selanjutnya adalah kritik sumber, yaitu tahap verifikasi atau keabsahan sumber untuk mendapatkan fakta sejarah yang relevan serta dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi memiliki dua macam yaitu autentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Kuntowijoyo, 2013, p. 77). Pada tahap ini, penulis membandingkan informasi dalam sumber tertulis dan wawancara. Setelah melalui tahap kritik, informasi yang diperoleh kemudian dianalisis atau diinterpretasi untuk kemudian dihubungkan pada rangkaian peristiwa yang kronologis hingga menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Historiografi adalah tahap terakhir, yaitu menyajikan fakta yang terkumpul ke dalam bentuk tulisan yang deskriptif analitis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tata bahasa agar komunikatif dan dapat dipahami oleh para pembaca.

Latar Belakang dan Lingkungan Keluarga

Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo lahir dari keluarga Tionghoa peranakan di Sragen pada 17 Agustus 1926. Ia lahir di pengungsian pada masa pergerakan Indonesia (Rahayu,

2017). Kho Ping Hoo adalah anak ke-2 dari 12 bersaudara. Ayahnya bernama Kho Kiem Poo dan ibunya bernama Sri Welas Asih (Subroto, 1989, pp. 18-24). Kho Kiem Poo adalah ahli sejarah Cina dan guru silat Cina. Dari sang ayahlah Kho Ping Hoo dapat menciptakan cersil yang berlatar sejarah Cina dengan tokoh-tokoh yang penting sebagai tokoh utama. Adapun tokoh-tokoh pendukung dalam cerita ia susun atas karangan sendiri ("Pengarang," 1977). Selain ahli sejarah Cina dan guru silat Cina, Kho Kiem Poo juga ahli kebatinan.

Jika dari sang ayah Kho Ping Hoo mendapatkan inspirasi tentang cerita-cerita silat Cina, dari sang ibu ia banyak belajar dan memahami petuah-petuah tentang kehidupan. Sri Welas Asih memang mahir bercerita dengan menggunakan kalimat-kalimat bijak yang mudah dipahami oleh putra-putrinya. Ada kemungkinan kemahiran itulah yang nantinya diwariskan kepada Kho Ping Hoo sehingga terampil menyuguhkan cerita yang menarik (Sawega, 2012, pp. 127).

Kho Ping Hoo adalah penganut Kristen yang tidak fanatik. Ia bergabung dengan gerakan olah jiwa Susila Budhi Dharma (Subud). Secara global, Gerakan Subud disebut sebagai gerakan kebatinan. Dengan demikian, Kho Ping Hoo meniru ayahnya yang juga merupakan penganut dan ahli kebatinan. Hal tersebut membuktikan bahwa keluarga telah memberi pengaruh yang sangat besar pada kejiwaan Kho Ping Hoo. Selain memengaruhi kejiwaan, gerakan kebatinan Subud juga telah memengaruhi pola pikir serta kepribadian Kho Ping Hoo. Ia menjadi orang yang tidak pernah marah dan selalu berusaha ikhlas. Setelah mendalami Subud, Kho Ping Hoo dapat lebih memahami hidup. Hikmah dari Subud membuat Kho Ping Hoo menjadi seseorang yang sangat bersahaja. Hal itu karena Kho Ping Hoo ternyata tumbuh di tengah situasi yang memprihatinkan yang juga telah membentuk kepribadiannya.

Ia tinggal di rumah ukuran 6 meter x 4 meter berdinding anyaman bambu dan beralaskan tanah (Yatim, 1995, pp. 94-98). Sewaktu masih kanak-kanak, Kho Ping Hoo mengalami kejadian yang aneh, yaitu sepuluh jarinya pernah *cantengan* (Kondisi di mana salah satu sisi kuku atau ujung kuku tumbuh ke dalam daging di sekitar kuku). Keadaan itu membuat Kho Ping Hoo kesakitan, sehingga ibunya selalu berdoa semoga musibah tersebut akan menjadi berkah di kemudian hari. Puluhan tahun kemudian baru disadari bahwa kejadian itu dipercaya merupakan suatu pertanda jika Kho Ping Hoo akan menjadi seorang penulis cersil yang terkenal (Kokkang, 2019).

Sejak masih duduk di bangku kelas tiga atau empat *Holland Inlandsche School* (HIS), Kho Ping Hoo sudah menjadi seorang kutu buku (Subroto, 1989, pp. 18-24). Ia telah membaca hampir seluruh buku milik ayahnya. Ia bahkan tidak segan-segan diam-diam membaca buku-buku milik paman dan saudara lain yang lebih kaya. Buku-buku yang pernah dibaca oleh Kho Ping Hoo mulai dari filsafat, sejarah Cina, sejarah Jawa, sejarah dunia, sampai ilmu jurnalistik dan steno ("Saya Ikhlas," 1994). Kegemaran membaca yang telah dipupuk Kho Ping Hoo sejak kecil, tentu menjadi berkah tersendiri. Hal itu karena kebiasaan membaca tentu diikuti dengan luasnya pemikiran serta wawasan dan menjadi bekal di kemudian hari.

Ketika berusia 12, Kho Ping Hoo sudah membantu kedua orang tuanya. Saat itu ayahnya membuka sebuah usaha warung makan sederhana di Sragen. Ia membantu ayahnya berjualan. Menginjak usia 14, Kho Ping Hoo muda sudah bekerja menjadi pelayan toko. Ia bekerja sampai pukul 09.00 malam dengan imbalan Rp1,5 per hari. Kehidupan ekonomi yang pas-pasan terpaksa membuat Kho Ping Hoo keluar dari pendidikannya. Ia hanya dapat menyelesaikan pendidikan hingga kelas satu di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) yang ditempuh beberapa bulan saja ("Pengarang," 1977).

Pada 1942, saat Jepang mulai menduduki Indonesia, Kho Ping Hoo hijrah ke

Surabaya. Ia bekerja sebagai penjual obat kina keliling (Yatim, 1995, pp. 94-98). Selama menetap di Surabaya, Kho Ping Hoo sempat bergabung dengan *Kaibotai*. Namun, peristiwa penembakan seorang Jenderal asal Inggris, yaitu Jenderal Mallaby, membuat Kho Ping Hoo takut dan akhirnya memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya (Yatim, 1995, pp. 94-98). Kala itu, keadaan di Surabaya sangat kacau. Setelah kembali ke Sragen, Kho Ping Hoo bergabung dalam Barisan Pemberontak Tionghoa (BPTH) yang berafiliasi dengan Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) (Teguh, 2020).

Pada 1945, Kho Ping Hoo menikah dengan Rosita Sukowati (Ong Rose Hwa) yang masih terhitung sebagai sepupunya. Dari pernikahannya dengan Rosita, Kho Ping Hoo dikaruniai 11 anak, 8 perempuan, dan tiga laki-laki (Kokkang, 2019). Kho Ping Hoo kemudian memutuskan pergi ke Kudus untuk bekerja di pabrik rokok pada 1945. Dua tahun kemudian, ia dan istrinya kembali ke Sragen dan membuka sebuah usaha rokok kecil-kecilan. Namun demikian, usaha itu tidak bertahan lama karena meletusnya Agresi Militer Belanda II. Kho Ping Hoo dan keluarga kecilnya terpaksa harus mengungsi ke kamp pengungsian di Solo. Pada 1949, mereka merantau ke Tasikmalaya. Ketika pindah ke Tasikmalaya, istrinya sedang mengandung anak kedua (Sawega, 2012, p. 15). Pada 1977 Kho Ping Hoo memutuskan untuk menikah dengan Hartini yang kala itu masih berusia 20 tahun. Rumah Hartini terletak di belakang rumah Kho Ping Hoo yang bernama Wisma Damai. Dari pernikahannya dengan Hartini, Kho Ping Hoo dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Lindu Aji Sukowati (Saptono, 1994).

Perjalanan Karier Kho Ping Hoo sebagai Penulis Cerita Silat

Pada 1949 Kho Ping Hoo dan keluarganya hijrah ke Tasikmalaya. Kho Ping Hoo bekerja sebagai staf seorang kontraktor. Selang beberapa bulan, ia bekerja sebagai juru tulis di sebuah perusahaan angkutan truk. Oleh karena memiliki etos kerja yang sangat baik, ia diangkat sebagai Ketua Perserikatan Pengusaha Pengangkutan Truk (P3T) di daerah Priangan Timur (Sawega, 2012, p. 15). Ketika berada di Tasikmalaya, Kho Ping Hoo memang melakukan banyak pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Selain pekerjaan utama, ia juga memiliki pekerjaan sampingan, yaitu menjadi guru les (Priherdityo, 2021). Selama menjalani berbagai profesi, Kho Ping Hoo ternyata aktif menulis berbagai cerita dalam bentuk cerita pendek atau cerpen. Namun demikian, Sebelum mengetahui lebih dalam perjalanan karier Kho Ping Hoo, perlu diketahui terlebih dahulu apa itu sastra peranakan Tionghoa, bahasa Melayu Tionghoa, dan hubungannya dengan cerita silat.

Di Indonesia, cersil lahir dari masyarakat peranakan Tionghoa dan berkembang di seluruh Pulau Jawa pada akhir abad ke-19. Masyarakat peranakan terutama di Jawa, membaca cersil tradisional sebagai dongeng dari negeri leluhur. Orang-orang Tionghoa yang tidak lagi menguasai bahasa Tionghoa, menggunakan bahasa Melayu Pasar atau Melayu Tionghoa untuk berkomunikasi. Sejak awal perkembangannya, keberadaan cersil relatif telah menjadi suatu persoalan. Adapun Cersil tidak pernah diteliti secara mendalam sebagai sebuah karya sastra karena dianggap menggunakan bahasa Melayu Rendah. Di samping itu, penulis atau penerjemah cersil juga banyak memasukkan kosakata *Hokkian* ke dalam karyanya (Setiawan, 2011).

Salmon (1985, p. 21) menyebutkan bahwa cersil terjemahan pertama dalam bahasa Melayu Tionghoa adalah *Siauw Ang Djie*. Cersil itu sudah diterbitkan pada 1909. *Siauw Ang Djie* mengisahkan tentang pembalasan dendam seorang nona muda. Istilah cerita silat sendiri kali pertama digunakan oleh Tan Tek Ho mantan wartawan koran *Sin Po* pada 1933. Ia bekerja sebagai gudang berita dan menerbitkan cerita-cerita roman. Namun demikian, pada 1933 ia mengubah cerita-cerita roman tersebut menjadi cerita silat (Suryadinata, 1996, p. 9). Salmon (1985) mencatat setidaknya ada 320 karya terjemahan dan karangan jenis cerita silat (Sidharta, 2004, p. 9). Karya-karya terjemahan terus mengalir hingga awal abad ke-20

(Setiawan, 2011).

Pada awal-awal abad ke-20, sastra peranakan Tionghoa yang ditulis dengan bahasa Melayu Tionghoa, bukan bahasa Indonesia yang baku milik Balai Pustaka, dianggap bermutu rendah. Bahasa Melayu rendah bahkan dianggap sebagai bahasa kampung (‘‘Sastra peranakan,’’ 1992). Sebagai implikasinya, karya-karya yang menggunakan bahasa ini dianggap sebagai bacaan liar. Padahal, sejak abad ke-16 bahasa Melayu Tionghoa sudah menjadi bahasa pergaulan atau *lingua franca* semua orang di Nusantara (‘‘Kepo’in,’’ 2021). Bahasa Melayu Tionghoa juga telah dipergunakan oleh penulis pribumi dan wartawan pribumi sekurang-kurangnya sejak 1930-an (Suryadinata, 1996, p. 184). Pun di sepanjang Pantai Utara Jawa, sebelum bahasa Indonesia muncul, Bahasa Melayu Tionghoa sudah digunakan terlebih dahulu. Orang Tionghoa menggunakan bahasa Melayu saat berkomunikasi dengan orang Jawa, Sunda, atau bahkan orang Tionghoa yang tidak lagi menguasai bahasa *Hokkian* (Setiawan, 2011). Bahasa Melayu rendah yang digunakan kaum Tionghoa, terutama di Jawa adalah bahasa yang merakyat, sehingga bahasa itu populer dan dianggap lucu di kalangan semua bangsa (‘‘Kepo’in,’’ 2021).

Sastra peranakan Tionghoa merupakan salah satu mata rantai yang hakiki bagi kemajuan dan penciptaan identitas sastra modern Indonesia (Amithuhu, 2021). Di antara jenis sastra peranakan Tionghoa yang menggunakan bahasa Melayu rendah, yang paling populer adalah cersil. Menurut Edward Buckingham, cersil hadir pada saat awal-awal Indonesia sedang mendefinisikan jati diri nasionalnya. Masyarakat Tionghoa di Indonesia memerankan posisi yang penting dalam perkembangan bahasa nasional melalui publikasi pers. Sebelum cersil menjadi jenis dalam sastra Melayu, pers masyarakat keturunan Tionghoa seperti *Sin Po*, *Keng Po*, *Sin Tit Po*, dan *Pewartu Soerabaja* lah yang menjadi tempat menuangkan gagasan. Penerjemah cersil yang aktif menuangkan gagasan antara lain Ong Kim Tiat, Oey Kim Tiang, Kuo Lay Yen, dan Gan Kok Liang. Begitu pula dengan Kho Ping Hoo, pengarang cersil yang hampir dominan berlatar Tionghok (Setiawan, 2011).

Riwayat menulis Kho Ping Hoo diawali dari kegemarannya menulis cerpen. Kegemaran itulah yang membuat kepercayaan diri untuk tetap menulis terus terpupuk. Ulrich Kratz menyebutkan bahwa ada tulisan Kho Ping Hoo pada 1948 yang berjudul *Jika Saku Kosong* yang diterbitkan oleh *Star Weekly* yang diketahui merupakan karya pertama Kho Ping Hoo (Sidharta, 2020). Adapun debutnya sebagai penulis cersil diawali dengan pendirian majalah *Teratai (Lotus)* bersama rekan-rekan pengarang yang lain (Yatim, 1995, pp. 94-98). Berawal dari sebuah desakan, Kho Ping Hoo membuat cersil untuk pertama berjudul *Pedang Pusaka Naga Putih* pada 1960 (Sidharta, 2004, p. 142). Cerita itu kemudian diterbitkan secara bersambung dalam majalah tersebut. Tidak disangka-sangka *Pedang Pusaka Naga Putih* karya Kho Ping Hoo meledak dan sangat populer di pasaran (Muhammad, 2003, p. 40). Karya tersebut telah menjadi pemantik yang membuat Kho Ping Hoo semakin percaya diri untuk menulis. Ide-ide menulisnya juga semakin terlecut. Sejak semakin aktif menulis cersil, ia memilih berhenti dari pekerjaan, baik yang utama maupun sambilan agar lebih fokus menulis. Dari dua majalah *Selecta* dan *Detektif & Romantika* terbitan PP Analisa, Kho Ping Hoo mendapat honorarium puluhan ribu setiap eksemplar (‘‘Pengarang,’’ 1977).

Namun demikian, Kho Ping Hoo harus menghadapi ujian lagi. Tasikmalaya yang menjadi awal penghidupan Kho Ping Hoo sebagai penulis terpaksa harus ia tinggalkan. Hal itu karena situasi di Tasikmalaya yang tidak aman sebagai implikasi dari konflik rasial anti-Cina yang terjadi pada 1963 di Sukabumi dan Bandung. Sentimen anti-Cina memang mudah tersulut dan berpotensi menyebabkan konflik yang serius di Indonesia. Banyak orang menjadi korban akibat kerusuhan-kerusuhan yang terjadi, termasuk Kho Ping Hoo (‘‘Pengarang,’’ 1977).

Pada saat konflik antirasial meletus pada 1963, Kho Ping Hoo memutuskan untuk kembali ke Solo (Sidharta, 2004, p. 145). Ia kembali menata kariernya sebagai penulis cersil. Bersama anak-anaknya, ia mendirikan CV. Gema yang bergerak di bidang penerbitan pada 1964. Sampai pada 1970, Kho Ping Hoo mengurus sendiri seluruh proses penerbitan, mulai dari mengarang cersil sampai dengan pendistribusian (Sartono, 2013). Ketika usahanya mulai berkembang, Kho Ping Hoo harus kembali menjadi korban peristiwa rasial tepatnya pada 1965 (Priherdityo, 2021). Tidak hanya sampai di situ, pada 1966, banjir besar merendam kediamannya di Kampung Mertokusuman (Sawega, 2012, pp. 128-129). Cersil karya Kho Ping Hoo memiliki kesan apik dan hidup. Ia sangat ahli menyisipkan fakta-fakta sejarah dan menggabungkan bumbu-bumbu imajinasi ke dalam ceritanya. Cerita yang berlatar Mandarin misalnya, digambarkan dengan penggambaran detail. Tidak jarang ia menggunakan buku sejarah Cina yang diterbitkan oleh Rumah Percetakan Bahasa Asing di Beijing dan peta-peta Cina sebagai referensi (Sidharta, 2020). Tidak melulu tentang cerita Cina, Kho Ping Hoo juga membuat cerita yang berlatar belakang Jawa sebagaimana telah disebutkan pada bagian pendahuluan.

Menurut Suryadinata (1996), ada kemungkinan Kho Ping Hoo membaca cersil edisi bahasa Indonesia dan menonton film silat Hongkong dan Taiwan. Sumber-sumber dari buku dan film silat dikembangkan dengan gagasannya sendiri untuk menciptakan cersil berbahasa Indonesia yang khas. Dalam karyanya terdapat karya-karya Jin Young, Liang Yusheng, Ni Kuang, dan Gu Long. Suryadinata memberikan analisisnya, jika terdapat persamaan plot dalam karya Kho Ping Hoo yang berjudul *Si Pedang Tumpul* dengan Karya Jin Young yang berjudul *Sia Tiau Eng Hiong*. Meskipun demikian, Kho Ping Hoo tidak pernah mengambil gagasan karya orang lain. Meskipun Kho Ping Hoo sudah menggunakan sumber-sumber dari buku-buku sejarah dan peta Cina, ada kalanya ia keliru menyebutkan periode-periode dinasti Cina (Suryadinata, 1996, p. 97).

Mengenai gaya tulisan, Kho Ping Hoo banyak membaca karya-karya penulis besar. Gaya penulisan diperolehnya dari membaca karya-karya besar dari para pendahulunya yang tanpa sadar telah menginspirasi dan menular pada dirinya. Ia juga membaca karya-karya Marga T, Ashadi Siregar, dan Motinggo Busye. Meskipun seorang pengarang Cersil, Kho Ping Hoo ternyata mengagumi sosok pengarang-pengarang besar seperti Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, hingga pengarang wanita dari Amerika Serikat yaitu Pearl S. Buck (Subroto, 1989, pp. 18-24; Sukowati, 1962, pp. 57-58).

Dengan menulis cersil, Kho Ping Hoo mendapatkan kebebasan untuk mengungkapkan ekspresinya dan dapat menyuarakan aspirasi tanpa harus melukai siapapun. Ia mengajak pembacanya untuk selalu mawas diri. Hati nurani, akal, dan pikiran pun ikut dituangkan dalam cersilnya. Bahkan ada seorang jaksa yang ikut memprotes karyanya karena menampilkan sosok kepala daerah yang jahat dan semaunya (Subroto, 1989, pp. 18-24). Karya-karya Kho Ping Hoo memang lekat dengan kritik sosial.

Pola yang dilakukan oleh Kho Ping Hoo seperti di atas ternyata sudah dilakukan oleh penulis-penulis Tionghoa pada zaman kolonial. Dalam sebuah hikayat *Louw Djing Ti* yang diterbitkan pada 1920-an, terdapat sebuah adegan perkelahian antara Djing Ti dengan serdadu Belanda. Adegan tersebut melibatkan teknik kungfu tangkisan dan tonjokkan dalam bahasa Hokkian. Menurut Tom Hoogervorst, adegan itu merupakan salah satu cara bagi penulis Tionghoa untuk mengkritik sebuah sistem dan hirarki penjajahan. Jika terlalu terang-terangan, mereka khawatir akan mendapatkan sanksi dari Pemerintah Kolonial dan bahkan tidak jarang langsung dibuang ke penjara. Dengan demikian, kritik melalui fiksi atau hikayat dirasa lebih aman, karena setidaknya tidak langsung dipenjarakan ("Kepo'in," 2021).

Sebagai penulis cersil, Kho Ping Hoo aktif berbalas surat dengan penggemarnya. Surat-surat itu diusahakan selalu dibalas agar tidak mengecewakan mereka (Soebendo, 1984). Surat-surat yang dikirimkan tidak hanya membicarakan masalah silat dan berisi dukungan dari penggemar, namun kebanyakan menyinggung nasihat-nasihat yang diselipkan dalam cersilnya. Lewat surat-menyurat hubungan antara Kho Ping Hoo dan penggemarnya menjadi

sangat dekat. Ini membuktikan bahwa nasihat-nasihat yang dituliskan sangat berkesan dalam hati para pembacanya. Kebiasaan itu telah membuat Kho Ping Hoo merasa hidup dalam tiga dunia. Dunia nyata dengan keluarganya, dunia khayal ketika berduaan dengan mesin ketik, dan dunia kasih sayang umat manusia dengan penggemarnya melalui surat (Sukowati, 1962, pp. 57-58).

Akhir Hayat dan Penghargaan Kho Ping Hoo

Kho Ping Hoo telah meninggal dunia pada hari Jumat 22 Juli 1994 di Rumah Sakit Umum Kasih Ibu, yang berlokasi di Jalan Jendral Slamet Riyadi, Solo akibat serangan Jantung. Ia menghembuskan nafas terakhirnya sekitar pukul 06.30 dalam usia 68 tahun (B-6, 1994). Hari itu juga, jenazah langsung dibawa ke Krematorium *Thiong Ting* Jebres, Solo. Mending Kho Ping Hoo meninggalkan dua istri, yakni Rosita dan Hartini, serta 12 anak, dan 23 cucu. Hingga akhir hayatnya, Kho Ping Hoo masih aktif menulis cersil dalam majalah bersambung yang berjudul *Hancurnya Kerajaan Tang* (Irs, 1994).

Berdasar sumber yang dikutip dari Majalah *Matra* dan jurnal karya Myra Sidharta, selama hidupnya, Kho Ping Hoo telah menerbitkan setidaknya 105 karya. Karya-karya tersebut secara tematik dikelompokkan dalam beberapa kategori, yang meliputi 15 judul cerpen, 12 judul novel, buku detektif dan misteri, 38 judul cerita silat Mandarin judul lepas, 23 judul cerita silat Mandarin serial dengan berbagai jilid, 13 judul cerita silat Indonesia dan roman, serta 4 judul cerita silat Indonesia serial dengan berbagai jilid. Menurut data yang di cantumkan pada Piagam Satyalancana Kebudayaan, Kho Ping Hoo telah melahirkan setidaknya 120 judul cerita. Ada pula beberapa karya yang semula merupakan cerita silat judul lepas kemudian diterbitkan menjadi cerita silat serial dengan berbagai jilid dan kadang-kadang ada pergantian nama pada judul tertentu. Ihwal perubahan ini, sering kali terjadi pengulangan dalam penulisan karya-karya tersebut, baik pada kolom jenis cerita silat judul lepas maupun jenis cerita silat serial. Dengan demikian, terdapat banyak perbedaan pada setiap sumber yang mencantumkan atau menyebutkan jumlah cersil gubahan Kho Ping Hoo.

Penghargaan yang diberikan kepada Kho Ping Hoo di antaranya adalah penghargaan dari Bupati Sragen pada 2005, penghargaan dari Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) *Award* pada 2012, serta Satyalancana Kebudayaan yang dianugerahkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2014. Kendati penghargaan tersebut diberikan selepas kepergian Kho Ping Hoo, sosoknya telah berperan besar dalam mewarnai kebudayaan Indonesia terutama di bidang kesusastraan.

Simpulan

Karier Kho Ping Hoo menjadi seorang penulis cersil bermula di Tasikmalaya. Cersil karangan Kho Ping Hoo dengan judul *Pedang Pusaka Naga Putih* mendapat sambutan yang tinggi dari pembaca. Dari sinilah karier Kho Ping Hoo mulai bergulir hingga menjadi seorang penulis cersil yang terkemuka. Sebagai salah satu penulis cerita silat dari genre sastra peranakan Tionghoa, nama Kho Ping Hoo dapat diperhitungkan dalam dunia kesusastraan Indonesia. Karya-karya Kho Ping Hoo mampu menarik hati para pembaca pun dapat bersaing dengan cerita silat terjemahan. Ia telah berkontribusi besar bagi literatur fiksi silat Indonesi khususnya yang bertemakan Tionghoa Indonesia

Referensi

Amithuhu, Athif Thitah (2021). Beda gaya sastrawan Tionghoa dan balai pustaka di Hindia Belanda. Diakses pada 14 Maret 2021 dari <https://etnis.id/beda-gaya-sastrawan-tionghoa-dan-balai-pustaka-di-hindia-belanda/>

- B-6 (22 Juli 1994). Kho Ping Hoo meninggal dunia. *Suara Pembaruan*.
- Bonneff, Marcel (1998). *Komik Indonesia* (Rahayu S. Hidayat, Trans). Jakarta: Gramedia.
- Dewojati, Cahyaningrum (2021). *Sastra populer Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Gottschalk, Louis (1975). *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press, 1975).
- Irs (23 Juli 1994). Kho Ping Hoo tutup usia: tak sempat selesaikan kerajaan tang. *Jawa Pos*.
- Kepo'in bahasa Melayu Tionghoa Yuk! (2021). Dikunjungi pada 10 Maret 2021 dari <https://www.youtube.com/watch?v=z9v6T6EH984>
- Ensiklopedia Sastra Indonesia. (2020). Kho Ping Hoo 1926-1994. Diakses dari http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Kho_Ping_Hoo
- Kokkang, Wahyu (17 Agustus 2019). Digemari Presiden hingga pembaca yang balas dendam. *Jawa Pos*.
- Kokkang, Wahyu (18 Agustus 2019). Sepuluh jari pernah cantengan, Asmaraman ternyata samaran. *Jawa Pos*.
- Kuntowijoyo (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Muhammad, Aulia A. (2003). *Bayang baur sejarah*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Pengarang yang disensor keluarga (17 September 1977). *Tempo*.
- Priherdityo, Endro (2021). Kho Ping Hoo, digemari sekaligus target sambit batu. Diakses pada 30 Maret 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210326231532-241-622725/kho-ping-hoo-digemari-sekaligus-target-sambit-batu>.
- Rahayu, Tri (21 Januari 2017). Keluarga Kho Ping Hoo siap hibahkan koleksi secara sukarela. *Solopos*.
- Salmon, Claudine (1985). *Sastra cina peranakan dalam bahasa Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saptono, Hariadi (27 Juli 1994). Pendekar itu ditangisi penggemarnya. *Kompas*.
- Sartono, Frans (22 September 2013). Gema dunia persilatan Kho Ping Hoo. *Kompas*.
- Sastra peranakan (29 Februari 1992). *Tempo*.
- Sawega, Ardu M. (2012). *Kho Ping Hoo & Indonesia: seniman dan karyanya*. Surakarta: Balai Soedjatmoko.
- Saya ikhlas dipanggil Tuhan: pesan terakhir Kho Ping Hoo (25 Juli 1994). *Bali Post*.
- Setiawan, Teguh (14 November 2011). Leo Suryadinata: Cersil tidak akan lenyap. *Republika*.
- Setiawan, Teguh (14 November 2011). Antara Kho Ping Hoo dan SH Mintardja. *Republika*.
- Setiawan, Teguh (14 November 2011). Dari Hui Rui sampai KPH cersil pernah mengalami nasib sama di Tiongkok dan Indonesia; dilarang penguasa. *Republika*.
- Setiawan, Teguh (14 November 2011). "Mengenang kontribusi cersil dalam pembangunan identitas nasional", *Republika*.
- Sidharta, Myra (1994). Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo (1926): writer of cloak and dagger stories in Indonesia, *Archipel*, 48, 1994, 157-176.
- Sidharta, Myra (2004). *Dari penjaja tekstil sampai superwoman*. Jakarta: Gramedia.
- Sidharta, Myra (2020). Diakses pada 4 Juli 2020 dari https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1994_num_48_1_3007
- Soebendo, Bambang (3 Oktober 1984). Wawancara dengan Asmaraman Sukowati: lewat ceritera silat mencari kebebasan menulis. *Sinar Harapan*.
- Subroto, Heru (19 Mei 1989). Kho Ping Hoo bebas mengkritik Kaisar. *Vista*, 47(12), 18-24.
- Sukowati, Asmaraman (September 1962). Saya hidup dalam tiga dunia. *Optimis*, 57-58.
- Suryadinata, Leo (1996). *Sastra peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Teguh, Irfan (22 Juli 2018). Jalan Pedang Kho Ping Hoo. *Tirto.id*,
- Wahjoe L, Imam (2007). *Maestro*. Surabaya: PT HM Sampoerna.
- Wasino (2007). *Dari riset hingga tulisan sejarah*. Semarang: Unnes Press.

- Yahya, Yunus (2002). *Peranakan idealis: dari Lie Eng Hok sampai Teguh Karya*. Jakarta: Gramedia.
- Yatim, Ricardo I. (Maret 1995). Pesilat dari Mertokusuman. *Matra*, 94-98.